

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Salah satu madrasah unggulan program Kementerian Agama adalah MAN Insan Cendekia Serpong. Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Serpong bertekad hadir sebagai bagian dari solusi bangsa yang menyiapkan kader dengan pemimpin bangsa di masa depan yang sarat dengan keunggulan IPTEK dan IMTAK. Dengan demikian MAN Insan Cendekia Serpong dapat memasok kader bangsa yang siap membangkitkan kejayaan Indonesia masa depan dengan keunggulan kehidupan di berbagai bidang. Lebih dari itu MAN Insan Cendekia Serpong juga akan memberikan sumbangsih kebangkitan bangsa dengan tetap terjaganya konservasi nilai kebangsaan dan keagamaan. MAN Insan Cendekia Serpong setiap tahun meluluskan siswanya dengan rata-rata nilai yang diraih dalam Ujian Akhir Nasional (UAN) dengan grade A. Di samping itu MAN Insan Cendekia Serpong aktif mengikuti kegiatan lomba, baik tingkat kabupaten/kota, provinsi, nasional, dan internasional

Gagasan pendirian SMU Insan Cendekia (sebelum jadi MAN) dilatar belakangi cita-cita Pak Habibie untuk membuka jalan (akses) bagi anak-anak dari madrasah dan pondok pesantren agar bisa memasuki perguruan tinggi umum dalam negeri atau dikirim keluar negeri dengan beasiswa yang diusahakan oleh BPPT atau oleh Pak Habibie sendiri (Saridjo, 2011:158).

Pada tahun 90-an ada ratusan atau ribuan siswa tamatan SMU/SMA yang memenuhi kualifikasi dan persyaratan yang dikirim Pak Habibie ke berbagai Negara di Eropa, Amerika Serikat dan Kanada untuk melanjutkan studinya atas biaya Negara-negara donor atau yayasan-yayasan di Negara Barat.

Entah atas kesadaran Pak Habibie sendiri atau atas rekomendasi ICMI, yang kebetulan ketuanya Pak Habibie juga, (waktu itu) dalam rangka mendapatkan bibit-bibit potensial dan berkualitas dari kalangan madrasah dan

pesantren, maka dipandang perlu mendirikan sebuah SMA yang calon-calon siswanya 75%-80% berasal dari madrasah dan pesantren.

Atas dasar pemikiran itu, maka didirikanlah dua SMA, satu SMA Insan Cendekia Serpong Tangerang dan satu lagi SMA Insan Cendekia Gorontalo. Sistem rekrutmen calon siswa dan bentuk pembelajaran dari kedua SMA itu sama, dan siswanya diasramakan.

Sejak tahun 2000, SMA Insan Cendekia, baik di Serpong maupun di Gorontalo tidak lagi diurus BPPT dan pengelolaannya diserahkan kepada Kementerian Agama. Dan sejak itu pula, nama Insan Cendekia diubah menjadi Madrasah Insan Cendekia dan statusnya menjadi MAN negeri.

Dewasa ini, pembiayaan kedua MAN Insan Cendekia di Serpong dan Gorontalo, sepenuhnya menjadi tanggung jawab Kementerian Agama. Karena sistem berasrama (boarding school) biayanya cukup mahal dibanding dengan biaya MAN biasa.

Misinya adalah Menyiapkan calon pemimpin masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai daya juang tinggi, kreatif, inovatif dan mempunyai landasan iman dan takwa yang kuat.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini berfokus pada determinasi (faktor-faktor) dominan menjadi madrasah efektif dengan sub fokus pencapaian keunggulan madrasah di MAN Insan Cendekia Serpong Tangerang Selatan Provinsi Banten.

Strategi pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Peneliti beranggapan bahwa penelitian ini akan lebih mudah dijawab dengan desain studi kasus. Rancangan studi kasus, juga digunakan karena peneliti ingin mempertahankan keutuhan subjek penelitian.

Di samping itu, pemilihan strategi ini juga terkait dengan peristiwa kontemporer yang menjadi obyek penelitian. Studi kasus lebih dikehendaki untuk melacak peristiwa-peristiwa kontemporer yang tidak dapat dimanipulasi. Keunikannya dibanding dengan pendekatan historis adalah kemampuannya untuk

berhubungan sepenuhnya dengan berbagai jenis bukti, yaitu dokumen, peralatan, wawancara, dan observasi (Yin, 2008: 12).

Studi kasus diartikan sebagai : *an intensive, holistic description, and analysis of a single instance, phenomenon or social unit* (Ozbarlas:2008:60). Dari pengertian ini memberikan penjelasan bahwa pada dasarnya studi kasus merupakan strategi penelitian yang mengkaji secara rinci atas suatu latar atau satu orang subjek atau satu peristiwa tertentu (lihat Ary, 2007:449)

Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, di mana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak tegas, dan memanfaatkan beragam sumber bukti. Pemilihan pendekatan ini terkait dengan bentuk pertanyaan yang diajukan, yaitu “bagaimana”. Seperti dikatakan Yin (2008: 9), pertanyaan-pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” pada dasarnya lebih eksplanatoris dan lebih mengarah pada strategi-strategi studi kasus, historis, dan eksperimen. Hal ini karena pertanyaan-pertanyaan seperti itu berkenaan dengan masalah-masalah operasional yang menuntut pelacakan waktu tersendiri, bukan sekedar frekuensi atau kemunculan.

Adapun tipe desain studi kasus yang digunakan adalah studi kasus tunggal terjal. Alasan digunakannya tipe ini karena *keunikan* dan kemampuannya untuk mengetengahkan suatu kontribusi yang signifikan kepada pengembangan teori dan pengetahuan (Yin, 2008: 47-48).

Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yaitu penyajian pandangan subjek yang diteliti sehingga dapat ditemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trustworthiness*) (Mulyana, 2003:201)

C. Metode Penelitian

Terkait dengan kajian manajemen yang menjadi subyek penelitian ini, sebagaimana dikatakan Séville dan Perret dalam Firmanzah (2003), sampai sekarang perdebatan epistemologi dan metodologi dalam komunitas peneliti tidak

kunjung menemukan kesimpulan tentang mana yang terbaik dan harus digunakan dalam penelitian ilmu manajemen dan organisasi. Selama ini, sebagian besar penelitian di dominasi oleh paradigma *positivist*. Sementara banyak kalangan yang melihat paradigma ini melahirkan teori dan model yang *over-generalis*. Padahal, semakin dibuktikan bahwa realitas berjalan begitu dinamis dan kompleks, dan tidak semua kasus bisa dijelaskan oleh teori universal. Sehingga hal ini membuat sebagian peneliti menggunakan metode yang lebih kualitatif dalam menganalisa variabel, seperti penggunaan metode studi kasus.

Berdasarkan fokus kajian, penelitian, subyek dan karakteristik datanya, maka metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Ia disebut sebagai metode penelitian etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Ia juga disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Djam'an dan Aan, 2010; Sugiyono, 2008).

Obyek alamiah sebagaimana dimaksudkan di atas adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Makna sentral masalah dalam penelitian kualitatif lebih bersifat eksplorasi pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari, atau pengembangan model dari suatu praktik terbaik yang dilakukan sebuah institusi untuk ditemukan makna dibaliknya. Menurut Sarwono (2003) dalam Djam'an dan Aan (2010), pendekatan kualitatif lebih mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu, urutan kegiatannya dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan utamanya adalah mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang pada akhirnya menjadi sebuah teori.

Alasan lain digunakannya pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian ini adalah karena peneliti melihat dari sifat masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Peneliti

juga berkeyakinan bahwa dengan pendekatan alamiah, penelitian ini akan menghasilkan informasi lebih kaya

D. Instrumen Penelitian

Konsep dasar penelitian menyatakan, bahwa pada prinsipnya meneliti adalah melakukan tindakan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Untuk itu harus ada alat ukur yang baik dan sesuai untuk mengukur variabel-variabel yang ada dalam fenomena-fenomena yang tersebut. Dalam kegiatan penelitian, alat ukur itu biasanya dinamakan instrumen penelitian.

Ada dua hal yang bisa mempengaruhi kualitas hasil sebuah penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Sem menarik apapun masalah yang dihadapi atau ada di tengah-tengah masyarakat tentu tidak akan ada artinya jika si peneliti tidak mampu mengungkap apa yang terjadi dalam fenomena itu. Instrumen penelitian merupakan tumpahan teori dan pengetahuan yang dimiliki si peneliti mengenai fenomena yang diharapkan mampu mengungkapkan informasi-informasi penting dari fenomena yang diteliti. Sedangkan efektivitas proses penggunaan instrumen itu akan sangat tergantung pada proses pengumpulan data yang nota bene menggunakan instrumen yang dibuat peneliti (Sugiyono, 2008: 250).

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah orang (*human instrument*), yaitu peneliti itu sendiri. Dengan kata lain, alat penelitian adalah peneliti sendiri. Kategori instrumen yang baik dalam penelitian kualitatif adalah instrumen yang memiliki pemahaman yang baik tentang metodologi penelitian, penguasaan wawasan bidang yang diteliti, kesiapan untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya (Djam'an Satori, 2007: 10).

Hal ini dilakukan agar instrumen mampu menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam hal ini, Sugiyono (2008: 251) menyebutkan bahwa peran peneliti merupakan *key instrument* dalam proses penelitian kualitatif. Oleh karena itu, sebagai instrumen kunci yang sangat menentukan hasil sebuah penelitian,

maka peneliti dituntut untuk memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret serta mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna.

Keuntungan peneliti sebagai instrument kunci penelitian adalah karena sifatnya yang responsive dan adaptable. Peneliti sebagai instrument akan dapat menekankan pada keholistikian (*holistic emphasis*), mengembangkan dasar pengetahuan (*knowledge bases expansion*), kesegeraan memproses (*processual immediacy*), dan dapat meringkas (*opportunity for clarification and summarization*), serta dapat menyelidiki respon yang istimewa atau khas. (Lincoln, 1985:192-194).

Sebagai instrument kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat nonhuman (seperti instrument angket) sebab dengan demikian peneliti dapat mengkonfirmasi dan melakukan pengecekan kembali kepada subjek apabila informasinya kurang atau tidak sesuai dengan tafsiran peneliti melalui pengecekan anggota (*member checks*)

Sebagai instrument kunci, peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian.

Sehubungan dengan hal di atas, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut : 1) sebelum memasuki lapangan, peneliti meminta izin kepada pihak sekolah yang bersangkutan dan mempersiapkan segala peralatan yang diperlukan untuk penelitian, seperti alat perekam, kamera dan lain-lain. 2) peneliti

menghadap kepala madrasah MAN Insan Cendekia dan menyampaikan surat izin penelitian, memperkenalkan diri serta menyampaikan tujuannya. 3) membuat jadwal penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian. 4) memperkenalkan diri kepada warga sekolah melalui pertemuan formal maupun non formal. 5) melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati.

Table. 3.1
Instrumen Penelitian

Pertanyaan Penelitian	Sumber Data				
	Wawancara			Studi Dokumen (SD)	Observasi /Catatan Lapangan (CL)
1. Bagaimanakah kompetensi dan komitmen SDM (Kepala Sekolah, guru dan staf) MAN Insan Cendekia Serpong ?	W.1. Kp	W.2. Wk	W.3. Gr dan TU	(SD)	(CL)
2. Bagaimanakah monitor prestasi siswa dalam bidang akademik dan non akademik di MAN Insan Cendekia Serpong?	W.1. Kp	W.2. Wk	W.3. Gr	(SD)	(CL)
3. Bagaimanakah partisipasi orang tua terhadap MAN Insan Cendekia Serpong?	W.1. Kp	W.2. Wk	W.3. Gr, Komite	(SD)	(CL)
4. Bagaimana tingkat orientasi kebijakan di MAN Insan Cendekia?	W.1. Kp	W.2. Wk	W.3. Gr	(SD)	(CL)
5. Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah di MAN Insan Cendekia Serpong?	W.1. Kp	W.2. Wk	W.3. Gr	(SD)	(CL)
6. Bagaimanakah kurikulum dan evaluasi MAN Insan Cendekia Serpong?	W.1. Kp	W.2. Wk	W.3. Gr	(SD)	(CL)
7. Bagaimana budaya madrasah di MAN Insan Cendekia Serpong?	W.1. Kp	W.2. Wk	W.3. Gr	(SD)	(CL)
8. Bagaimana prestasi siswa bidang akademik dan non akademik di MAN Insan Cendekia Serpong?	W.1. Kp	W.2. Wk	W.3. Gr	(SD)	(CL)

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai situasi sosial pendidikan yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan.

Penelitian kualitatif secara *inheren* merupakan multi-metode di dalam satu fokus, yaitu yang dikendalikan oleh masalah yang diteliti. Penggunaan multi-metode atau yang lebih dikenal *triangulation*, mencerminkan suatu upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Yang bernama realitas obyektif sebetulnya tidak pernah bisa ditangkap. *Triangulation* bukanlah alat atau strategi untuk pembuktian, tetapi hanyalah suatu alternatif terhadap pembuktian. Kombinasi yang dilakukan dengan multi-metode, bahan-bahan empiris, sudut pandang dan pengamatan yang teratur tampaknya menjadi strategi yang lebih baik untuk menambah kekuatan, keluasan dan kedalaman suatu penelitian. (Agus Salim, 2001)

Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan tujuan tertentu. Maksud wawancara antara lain untuk membuat suatu konstruksi "sekarang dan di sini" mengenai orang, peristiwa, aktivitas, motivasi, perasaan dan lain sebagainya. (Lincoln dan Guba, 1985: 268).

Lebih jelas mengenai penggunaan wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data ini, berikut kutipan dari Nasution (2003: 92):

“Dalam penelitian naturalistik kita ingin mengetahui bagaimana persepsi responden (informan, *pen.*) tentang dunia kenyataan. Untuk itu kita harus berkomunikasi dengan dia melalui wawancara. Observasi saja tidak memadai dalam melakukan penelitian. Mengamati kegiatan dan kelakuan orang saja tidak dapat mengungkapkan apa yang diamati atau dirasakan orang lain. Itu sebabnya

observasi harus dilengkapi dengan wawancara. Dengan melakukan wawancara kita dapat memasuki dunia pikiran dan perasaan responden (informan, *pen.*)”

Teknik wawancara terdiri dari tiga jenis, yaitu : wawancara terstruktur (structured interview), wawancara semiterstruktur (semistructured interview) dan wawancara tidak terstruktur (unstructured interview). (Sugiono, 2008:233).

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan sesuai dengan pedoman penelitian, apabila muncul kejadian di luar pedoman tersebut maka hal itu tidak perlu diperhatikan. Adapun wawancara semiterstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan mengembangkan instrument penelitian. Wawancara semiterstruktur ini sudah masuk dalam kategori wawancara mendalam, di mana pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dibanding dengan wawancara terstruktur. Wawancara yang sebenarnya adalah jenis wawancara ketiga. Karena itu wawancara mendalam sering juga disebut dengan wawancara tak terstruktur yang menerapkan metode interview secara lebih mendalam, luas, dan terbuka dibanding dengan wawancara terstruktur. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pendapat, persepsi, pengetahuan dan pengalaman seseorang. (Sugiono, 2008).

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara jenis kedua dan ketiga yaitu semiterstruktur (*semistructure interview*) dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Dipilihnya jenis wawancara ini dimaksudkan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan gagasan-gagasannya mengenai subyek penelitian (Sugiyono, 2008: 302)

2. Observasi Partisipatif

Observasi adalah cara yang memungkinkan peneliti berhubungan secara langsung dengan subyek penelitian. Dengan hubungan langsung tersebut peneliti dapat melihat langsung apa yang terjadi di lapangan. Patton seperti yang dikutip Nasution (2003: 59-60) mengemukakan beberapa manfaat yang diperoleh melalui teknik observasi dalam mengumpulkan data. Dengan berada di lapangan, peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi. Pengalaman

langsung memungkinkan peneliti menggunakan teknik induktif, sehingga tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati oleh orang lain, khususnya orang yang berada di lingkungan itu, karena telah dianggap biasa, dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara. Peneliti juga dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga. Selanjutnya, peneliti dapat menggunakan hal-hal di luar persepsi responden sehingga peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif. Di lapangan, peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi.

Adapun jenis observasi yang digunakan adalah partisipasi pasif (*passive participation*). Dalam hal ini peneliti mendatangi institusi yang menjadi subyek penelitian, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan mereka.

3. Studi Dokumentasi

Dokumen dan catatan (*Document and Record*) merupakan sumber informasi yang sangat berguna. Beberapa alasan digunakan analisis dokumen ini, antara lain; 1) dokumen dan catatan ini selalu dapat digunakan terutama karena mudah diperoleh dan relatif murah, 2) merupakan sumber informasi yang mantap, baik dalam merefleksikan situasi secara akurat maupun untuk melakukan dianalisis ulang tanpa membuat perubahan di dalamnya, 3) dokumen dan catatan merupakan sumber informasi yang kaya, 4) keduanya merupakan sumber resmi yang tidak dapat disangkal, yang menggambarkan pernyataan formal dan 5) tidak seperti pada sumber manusia, baik dokumen maupun catatan tidak terpengaruh oleh perlakuan peneliti. (Lincoln and Cuba, 1985: 276-277).

F. Analisis dan Penafsiran Data

Analisis data dilakukan dalam dua tahap waktu, yaitu analisis selama dalam proses pengumpulan data selama berada di lapangan, dan analisis pasca pengumpulan data.

Analisis selama dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) melakukan penyesuaian fokus penelitian, (2) mengembangkan pertanyaan

analitik-korektif, (3) mengembangkan rencana pelengkapan data sesuai kebutuhan, (4) menjaga konsistensi relevansi data dengan fokus penelitian, (5) membuat catatan sistematis hasil pengamatan, (6) mempelajari rujukan yang relevan selama di lapangan, (7) menggunakan konsep, analogi yang divisualisasikan.

Sedangkan analisis data pasca pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan (1) reduksi data untuk menyelaraskan data dengan masalah penelitian berdasar prinsip ketersesuaian data, (2) menyajikan tampilan (display) dalam bentuk tabel, gambar, matrik, bagan, dan diagram yang menggambarkan keutuhan atau totalitas data penelitian, (3) penarikan kesimpulan hasil penelitian.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen resmi, dokumen pribadi, gambar, foto dan sebagainya. Langkah berikutnya adalah melakukan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi, berupa upaya membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan sesuai dengan tema yang dibahas. Kategori ini dilakukan sambil membuat pengkodean. Tahap akhir analisis data adalah mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan data untuk kemudian dilakukan penafsiran data. Dalam mengolah data sementara menjadi teori substantif digunakan beberapa metode tertentu.

Penafsiran data memberikan arti yang signifikan kepada analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Tujuan utama penafsiran data dalam penelitian ini adalah untuk mencapai teori substantif, teori baru dari dasar, yaitu teori mengenai implementasi manajemen mutu terpadu di sekolah.

Adapun tahap awal yang dilakukan peneliti untuk menafsirkan data adalah menemukan kategori dengan kawasannya. Kemudian memaknai data sehingga dapat mengungkap persoalan-persoalan yang ada. Langkah berikutnya,

penyusunan teori yang berasal dari data (teori substansif) yang dilakukan melalui analisis komperatif (Moleong, 1990: 190-214).

Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan untuk memasukkan perhatian terhadap data-data yang dianggap penting, dan data-data mana yang harus ditinggalkan agar memudahkan dalam mengendalikan data.
2. Display data, yaitu upaya untuk menyajikan data agar dapat melihat secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu yang menjadi fokus dari penelitian ini.
3. Mengambil kesimpulan dengan cara melakukan verifikasi, penyelarasan, dan perumusan hasil penelitian. (Miles & Huberman, 1992 :17)

Berikut bagan teknik analisa data dalam penelitian kualitatif model interaktif :

